

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek manusia dan kreatif pada hakikatnya saling terkait dalam hubungan sosial, terutama dalam hal musik. Cara Anda menggunakan musik bergantung pada tujuan penggunaannya, keadaan sekitar, dan latarnya. Selain itu, kelompok individu yang berbeda memiliki interpretasi yang berbeda terhadap karya musik yang sama. Konsep dan makna musik dalam suatu budaya musik seringkali dipengaruhi oleh masyarakat yang mendukungnya. Dalam budaya Batak Toba, musik juga mempunyai peranan khusus dan signifikan.

Masyarakat Batak Toba secara tradisional memasukkan musik ke dalam adat istiadat mereka, biasanya dilakukan untuk memperkuat dan memperkuat musik. Upacara adat yang dilakukan saat ini dapat dikaitkan dengan orisinalitas, inisiatif, dan perasaan budaya Batak Toba yang sebenarnya. Terdapat makna dan tujuan tertentu yang terkait dengan berbagai penerapan musik dalam masyarakat Batak Toba, termasuk acara keagamaan, upacara adat, dan hiburan.

Selain mengkaji peran dan penerapan musik dalam masyarakat Batak Toba, penting untuk mempertimbangkan aspek dinamis perkembangan dan perubahan. Kebudayaan masyarakat Batak Toba tidak mengalami perubahan atau evolusi sejak nenek moyangnya. Ini mencakup subjek termasuk fungsi dan penerapan musik, metode komposisi, kedudukan sosial pemain, dan instrumen yang digunakan. Namun perubahan terbesar pada adat istiadat musik Batak Toba terjadi sebelum dan

sesudah agama Kristen masuk ke wilayah tersebut.

Ansambel uning-uningan dan ansambel gondang sabangunan merupakan dua kelompok musik yang dimanfaatkan untuk keperluan upacara di negara Batak sebelum masuknya agama Kristen. Ansambel ini terdiri dari satu gondang (gendang berkepala tunggal), satu odap (gendang berkepala dua), satu sarune bolon (aerofon oboe buluh ganda), satu hesek (idiofon yang dipukul), dan empat ogung (Gong Gantung): ogung ihutan, ogung oloan, ogung doal, dan ogung panggora. Gondang sabangunan adalah nama agregat dari alat musik tersebut. (Mauli Purba : 2004).

Namun seiring berkembangnya agama Kristen di seluruh tanah Batak, peran dan pentingnya musik dalam budaya Batak Toba pun ikut berkembang. Gereja membatasi bahkan melarang kegiatan yang berhubungan dengan musik tradisional mereka. Alhasil, para misionaris yang membawa nilai-nilai Kristiani ke daerah inilah yang pertama kali memperkenalkan alat musik barat. Monang Asi Sianturi menyatakan bahwa mereka bermula dari alat musik tiup terompet dan akhirnya berkembang menjadi brass band atau ansambel tiup. Alat musik tiup adalah segala jenis alat logam yang mengandung komponen yang bergetar untuk menghasilkan suara.

Terompet tuba, contra bass, soprano dan alto, trombon bariton dan tenor, serta trombon adalah contoh alat musik tiup gaya Barat. Ketika agama Kristen berkembang di seluruh bangsa Batak, alat musik tiup dan alat musik tiup lainnya digunakan dalam tradisi perayaan. Hal ini menunjukkan bahwa musik tiup juga digunakan dalam konteks selain gereja. Sejak saat itu, rangkaian atau kumpulan komposisi musik kemudian disebut sebagai “musik angin” dalam budaya Batak

Toba. Band gondang tetap menampilkan repertoarnya, meskipun musik dimainkan dalam upacara adat.

Salah satu instrumen yang ditambahkan seiring perubahan zaman adalah *saxophone*. Penggunaan alat musik tiup ini menyebar ke luar wilayah Toba Samosir, khususnya di Desa Tambunan. Dengan adanya migrasi masyarakat Batak Toba khususnya ke wilayah Sidikalang, alat musik tiup menjadi cukup populer untuk digunakan dalam perayaan adat. Masyarakat Batak Toba khususnya dalam hal upacara penguburan. Saat ini Kabupaten Sidikalang mengklasifikasikan alat musik seperti gitar, bass, drum set, keyboard, dan *saxophone* sebagai "musik tiup". Meski alat musiknya berbeda, kata tersebut masih umum digunakan dalam koleksi alat musik yang berasal dari budaya Barat.

Ada teknik tiupan khusus yang harus diperhatikan saat membawakan melodi *saxophone*. Berikut beberapa teknik memainkan *saxophone* menurut Munthoriq (2014:25): pernafasan, artikulasi, postur tubuh, memegang alat musik, embouchure, dan tonguing. Strategi artikulasi mempengaruhi kesinambungan pada satu nada atau antara banyak nada serta transisi (perubahan nada). Ornamenasi adalah proses memvariasikan atau memperindah sesuatu, seperti menambahkan nada pada melodi atau lagu.

Clark mengklaim bahwa penting untuk mendengar dan melihat seorang musisi mengintegrasikan gaya budaya mereka ke dalam penampilan musik mereka dalam buku *Musical Performance* (Rink, 2002). "Kebudayaan" dalam pernyataan di atas berkaitan dengan bagaimana seniman memaknainya. Dalam sebuah pertunjukan, pertimbangan-pertimbangan seperti setting, instrumen yang digunakan, cara

pelaksanaan, dan interpretasi harus dilakukan. Faktor terpenting dalam interpretasi adalah gaya, ekspresi, dan perasaan pemain selama pertunjukan. Seorang pemain harus mengontrol ekspresi setiap lagu, termasuk waktu, untuk memperhatikan perubahan halus dalam nada, vibrato, artikulasi, tanda tangan dinamis, dan fitur lain dari setiap nada yang dimainkan. Emosi diartikan sebagai penggunaan perasaan (ketegangan) untuk menekankan baris lagu sepanjang pertunjukan.

Berdasarkan logika tersebut, penulis menyimpulkan bahwa inovasi mengubah budaya Batak itu sendiri dan datang baik dari masyarakat Batak Toba maupun budaya Eropa, khususnya yang dibawa oleh para misionaris. Dalam perbincangan antarbudaya ini, banyak juga alat musik yang digunakan. Alat musik Barat kini digunakan dalam hampir semua upacara penguburan masyarakat Batak Toba, sedangkan alat musik tersebut masih mencerminkan musik Batak. Posisi ini selanjutnya didukung oleh pendapat Prof. Shin Nakagawa yang dapat ditemukan di halaman 19 bukunya *Music and the Cosmos*:

Dalam musik, kualitas unik sering kali dipinjam dari budaya musik lain. Dalam hal ini, instrumen dapat diperdagangkan; dalam hal ini instrumen tidak perlu disertai dengan ide aslinya. Namun dalam hal ini, komposer kreatif tidak memerlukan makna tambahan ini dalam konteks aslinya. Karena ini merupakan inovasi kecil, maka dianggap sebagai aspek kecil dari akulturasi yang hampir pasti akan terjadi.

Shin Nakagawa mengklaim bahwa ini adalah transmisi sifat musik yang unik.

Di sisi lain, interaksi budaya juga dapat mempengaruhi percampuran peradaban yang hidup berdampingan dimana dua aspek musik yang berbeda bertemu. Misalnya, musik Batak Toba hanya diakui pentatonik, atau mempunyai lima nada, sebelum adanya kaitan budaya dengan budaya Barat; saat ini, diketahui memiliki

lebih dari lima nada, atau diatonis, atau memiliki satu setengah akord. Masyarakat Batak menunjukkan kecenderungan ini, khususnya di Medan. Prof Shin Nakagawa dari "Music and the Cosmos" menambahkan berikut ini di halaman 20:

Sebagian besar pemukiman perkotaan yang melibatkan dua atau lebih kelompok etnis menunjukkan pluralisme. Dapat dibayangkan jika semua elemen musik hidup berdampingan dalam musik atau dicampur untuk menghasilkan sintesis baru.

Shin Nakagawa menggambarkan ini sebagai musik yang hidup berdampingan secara pluralistik.

Oleh karena itu, penulis akan mengkaji percampuran dua budaya, dengan fokus pada *saxophone* pada khususnya. Jelas bahwa *saxophone* tidak dianggap sebagai alat musik dalam masyarakat Batak Toba. Di sisi lain, alat musik Barat ini saat ini banyak digunakan dalam upacara adat Batak Toba, terutama yang mengandung kematian.

Saxophone bergabung dengan budaya Batak Toba sebagai bagian dari alat musik tiup, dan masih umum digunakan dalam upacara kematian mereka, terutama bagi mereka yang menggunakan alat musik tiup. *Saxophone* telah lama dimanfaatkan sebagai pembawa melodi dari khasanah gondang untuk mengiringi tortor dalam perayaan adat penduduk Batak Toba di Sidikalang, terbukti dengan koleksi musik tiupnya.

Diskusi ini terutama membahas penggunaan *saxophone* dalam ansambel tiup, dengan fokus pada cara memainkannya sedemikian rupa sehingga masyarakat Batak Toba dapat menerimanya dan bagaimana permainan ini dapat merangkul tradisi musik mereka. Oleh karena itu, dalam upacara adat pemakaman masyarakat Batak Toba, alat *saxophone* masih banyak digunakan. Menurut saya, *saxophone*

dalam ansambel tiup ditampilkan secara berbeda dibandingkan dalam musik barat. Namun gaya permainan sarune etek (aerofon yang surut) dan sulim (seruling sisi bambu) inilah yang membuat masyarakat Batak Toba, khususnya di Sidikalang, dapat menerima bunyi yang dihasilkan oleh *saxophone* tersebut.

Anggapan penulis bahwa *saxophone* memerlukan gaya permainan khusus saat membawakan repertoar gondang didukung oleh Marsius Sitohang, musisi Batak sekaligus dosen praktik musik Toba Departemen Etnomusikologi USU. Ia juga menambahkan, ia mengaku menggunakan gaya permainan sulim saat memainkan *saxophone* pada tahun 1980-an..

Berdasarkan asumsi dan pandangan para praktisi *saxophone* dalam ansambel tiup, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Teknik Memainkan *Saxophone* dalam Ensemble Musik Tiup untuk Mengiringi Upacara Kematian Batak Toba di Sidikalang”**.

B. Identifikasi Masalah

Pada tahap awal penguasaan masalah yang disebut identifikasi masalah, suatu objek dalam hubungan tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah (Suria Sumantri, 2001: 309). Selain itu, identifikasi masalah adalah proses mendokumentasikan sebanyak mungkin pertanyaan mengenai suatu permasalahan yang muncul dan dapat dijawab melalui penelitian, menurut Amien Silalahi (2003: 21). Penulis mengidentifikasi masalah-masalah berikut dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang data yang diberikan:

1. Metode permainan *saxophone* dalam ansambel tiup.
2. Penggunaan *saxophone* dalam orkestra tiup.

3. Struktur melodi *saxophone* pada saat repertoar gondang.
4. *Saxophone* membantu dua budaya menjadi lebih terbiasa satu sama lain.
5. Cara memainkan alat musik *saxophone* dan alat musik Batak Toba lainnya dengan menggunakan tangga nada diatonis dan pentatonik.
6. Peran *saxophone* dalam ansambel tiup.

C. Batasan Masalah

Menurut Sugiyono (2017:385), batasan permasalahannya adalah dapat dilakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain mengingat keterbatasan penelitian. Menurut Arikunto, batasan masalah adalah permasalahan penelitian yang akan diteliti untuk sementara waktu (2006:14).

Mengingat kesulitan yang telah diidentifikasi sebelumnya, penulis membatasi tantangan penelitian sebagai berikut:

1. Metode permainan *saxophone* dalam ansambel tiup.
2. Penggunaan *saxophone* dalam orkestra tiup.
3. Penggunaan melodi oleh *saxophone* dalam repertoar gondang.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan salah satu tujuan perlunya dilakukan penelitian. Pengumpulan data akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh rumusan masalah (Sugiyono, 2010:35). Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja Teknik Permainan dalam memainkan *saxophone* dalam ansambel tiup?

2. Bagaimana *saxophone* digunakan dalam ansambel tiup?
3. Saat memainkan repertoar gondang, melodi apa yang digunakan *saxophone*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah merumuskan pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi potensi jawaban. Operasi yang akan dilakukan diarahkan tanpa mengetahui apa yang ingin dicapai tanpa adanya tujuan tertentu. Menurut Lexy J. Moleong (2006:94), penelitian bertujuan untuk mengatasi masalah berdasarkan gagasan bahwa masalah dan penelitian saling berhubungan. Hal ini perlu masuk akal mengingat karakterisasi opini ini mengenai isu tersebut.

Berikut adalah tujuan penelitian yang diambil dari rumusan masalah di atas:

1. Memberikan gambaran tentang sejarah *saxophone* sebagai sebuah instrumen, sejarah penggunaannya dalam ansambel tiup, dan peran instrumen tersebut dalam kelompok tersebut.
2. Untuk menjelaskan dan mengkarakterisasi fungsi alat musik *saxophone* dalam alat musik tiup yang memainkan musik bagi masyarakat Batak Toba pada upacara adat pemakaman di Sidikalang.
3. Mengkaji dan menjelaskan struktur melodi yang dimainkan oleh *saxophone* dalam repertoar gondang.

F. Manfaat Penelitian

Setiap proyek penelitian perlu menghasilkan manfaat selain dari tujuan yang dimaksudkan agar dapat dianggap bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya, bukan hanya sekedar teoritis. Menurut Hariwijaya (2008:50), manfaat penelitian

adalah apa yang diharapkan berdasarkan temuannya; dalam hal ini manfaat tersebut mencakup kemajuan ilmu pengetahuan serta manfaat praktek.

Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

a. Manfaat Konseptual

1. Dapat digunakan sebagai alat untuk menambah pengetahuan seseorang mengenai *saxophone*.
2. Memberikan bahan bacaan dan ide bagi peneliti selanjutnya mengenai fungsi *saxophone* dalam musik ansambel tiup Batak Toba.
3. Mengajari pemain band tiup cara memainkan *saxophone*..

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diproyeksikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuannya agar instruktur dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar penyusunan RPP inovatif yang akan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang seni musik khususnya pertunjukan alto *saxophone*.
3. Hasil penelitian ini hendaknya meningkatkan bahan ajar dan memajukan bidang pendidikan seni musik khususnya yang berkaitan dengan pertunjukan alto *saxophone* di sekolah.